

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris “*interest*” yang artinya kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu) dan keinginan. Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih senang dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Karena dengan adanya minat dapat mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitas dan partisipasinya dalam proses pembelajaran. Jadi, siswa yang menaruh minat pada salah satu bidang tertentu, ia akan berusaha lebih giat dalam menekuni bidang tersebut dibandingkan dengan siswa yang tidak menaruh minat. Kegiatan ini dilakukan siswa berdasarkan rasa suka tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Siswa yang menaruh minat terhadap pelajaran juga akan lebih memperhatikan proses pembelajaran dan akan selalu mengingat hal-hal yang terkait dengan pelajaran tersebut.

Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sedangkan Bernard (dalam Sardiman. 2007: 76) mengatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Oleh karena itu, minat pada siswa dapat ditumbuh-kembangkan melalui belajar. Sebab melalui belajar akan tumbuh daya tarik bagi siswa terhadap pelajaran sehingga siswa akan memperoleh kemampuan sesuai dengan bidang yang diminatinya. Sedangkan menurut Schiefele dan Csikszentmihalyi (1995: 324) *interest in a subject is also related to motivation and learning*. Minat juga terkait dengan motivasi dan pembelajaran. Jadi, siswa yang menaruh minat terhadap pelajaran akan termotivasi sehingga dalam proses pembelajaran siswa akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Maslow (dalam Sardiman. 2012: 47) mengatakan bahwa dorongan-dorongan untuk belajar yaitu, adanya kebutuhan fisik, adanya kebutuhan rasa aman (bebas dari kekuatan), adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat, sesuai dengan sifat seseorang untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri. Hal ini dapat diartikan bahwa belajar mengindikasikan adanya kecenderungan untuk berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkannya. Dalam kaitannya dengan siswa, terdapat beberapa perubahan perilaku yang dimunculkan seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap dikarenakan siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Abdurrahman dan Mulyono (2009: 27) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi itu harus konsisten dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan atau perhatian seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas

yang disukai dengan berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk mendapat suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan berdasarkan pengalaman tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Djamarah (2002: 132) indikator minat belajar adalah rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Menurut Slameto (2010: 180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Sedangkan menurut Safari (2003: 60) terdapat empat indikator minat belajar yaitu:

- a. Perasaan Senang
Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
- b. Ketertarikan Siswa
Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- c. Perhatian Siswa
Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
- d. Keterlibatan Siswa
Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

2.1.2 Numbered Head Together (NHT)

Menurut Anita Lie (2003: 63), model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Selain itu, model pembelajaran ini dapat digunakan di semua mata pelajaran dan semua tingkatan pendidikan. Sedangkan menurut Komalasari (2010: 62) *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor dan dibuat kelompok yang kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini dikembangkan oleh Kagen (dalam Ibrahim. 2003: 28) dengan melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran serta mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Anita Lie (2002: 18) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur, yang artinya saling ketergantungan positif, bertanggung jawab secara individual, berinteraksi secara personal, serta memiliki keahlian bekerjasama dalam kelompok dimana siswa menghabiskan sebagian besar waktu di kelas dengan bekerjasama antara 4-5 orang dalam satu kelompok. Jadi, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini

menekankan pada penggunaan struktur tertentu dan digunakan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Sedangkan menurut Winarni (2012 : 49) *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan pada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah serta melaporkan informasi dari berbagai sumber yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Selain itu, *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang menelaah materi yang mencakup dalam satu pembelajaran dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran tersebut. Sehingga membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam memahami dan menguasai isi materi serta menyelesaikan tugas dengan saling berbagi ide-ide dan gagasan secara berkelompok dengan cara pemberian nomor pada setiap siswa kemudian dipanggil secara acak.

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut Ibrahim (2000: 28) yaitu:

1. Siswa bersama dengan guru mempelajari materi yang ditetapkan (Satya Widya. 2016: 69).
2. Penomoran (*Numbering*)
Guru membagi siswa dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
3. Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*)
Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Dalam hal ini guru memberi pertanyaan berupa lembar kerja siswa (LKS).
4. Berpikir Bersama (*Head Together*)
Siswa berpikir bersama menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan yang berupa LKS dan meyakinkan setiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.
5. Menjawab (*Answering*)
Guru memanggil salah satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan di depan kelas. Siswa yang nomornya tidak terpanggil memberikan tanggapan dari jawaban yang telah disampaikan.

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Hal ini selaras dengan pendapat Jumanta (2014: 177) yaitu:

1. Kelebihan
 - a. Membiasakan siswa untuk bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, sehingga setiap siswa dapat membagi ide-ide dan gagasan dalam diskusi kelompok.
 - b. Membiasakan siswa untuk menjadi tutor sebaya, sehingga siswa yang kurang paham dengan penjelasan yang disampaikan guru dapat bertanya kepada temannya.

- c. Menumbuhkan rasa kebersamaan. Artinya, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran secara berkelompok.
 - d. Melatih siswa terbiasa dengan perbedaan, karena dalam proses pembelajaran siswa saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.
2. Kekurangan
- a. Siswa yang terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru lebih aktif dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok.
 - b. Guru harus dapat memfasilitasi siswa. Artinya, guru lebih aktif dalam mengawasi jalannya diskusi agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran.
 - c. Tidak semua siswa mendapat giliran. Sehingga, siswa yang nomornya tidak terpanggil memberikan tanggapan dari hasil diskusi yang telah disampaikan.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penelitian yang berkaitan dengan minat belajar matematika. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hafis pada tahun 2003. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran dengan menerapkan metode struktural tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa SMP dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa. Maka kemungkinan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) juga dapat untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk pada tahun 2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa SD. Karena model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka kemungkinan juga dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa.